



Peran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar SDN 2 Berangah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat

Rayyan Indrawan

Program Studi Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia, Universitas Terbuka Medan, Medan, Indonesia

*Corresponding Author: Oyen18@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

12 Juli 2025

Manuscript revised:

25 Juli 2025

Accepted for publication:

30 Juli 2025

Abstract

Language plays a fundamental role in shaping students' character, particularly at the primary education level where moral and social values begin to form. This study explores how language is used as a medium for character education at SDN 2 Berangah, focusing on everyday interactions between teachers and students, classroom discourse, and school programs that integrate character-building values. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that language is not only a tool for communication but also a key instrument in instilling values such as honesty, respect, responsibility, and cooperation. Teachers consciously use positive and directive language to model good behavior and reinforce desirable attitudes. Additionally, structured language-based activities such as storytelling, reflective dialogue, and moral-themed discussions are found to significantly contribute to students' moral development. The study concludes that a strategic and consistent use of language within the school environment plays a critical role in developing the students' character, and suggests that language-focused character education should be strengthened across all subjects and learning contexts.

Keywords

character education

language use

primary school

moral development

teacher-student interaction

SDN 2 Berangah

positive communication

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Indrawan, A. (2025). Peran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar SDN 2 Berangah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Journal of Language Studies*, 1(1), 17-26. <https://doi.org/10.70716/jols.v1i1.31>

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama komunikasi manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya. Dalam konteks pendidikan dasar, bahasa memainkan peran yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan sosial yang baik kepada siswa. Penggunaan bahasa oleh guru, baik secara lisan maupun tertulis, menjadi medium penting dalam menyampaikan pesan-pesan nilai serta mencontohkan perilaku yang diharapkan. Proses pembentukan karakter ini terjadi secara alami dan berkesinambungan melalui interaksi verbal yang intens antara guru dan siswa, serta melalui paparan bahasa dalam lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung. Bahkan, setiap kata, ungkapan, dan nada bicara yang digunakan guru memiliki potensi untuk memperkuat atau melemahkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan (Devianty, 2017).

Pembentukan karakter sejak usia dini menjadi prioritas utama dalam kebijakan pendidikan nasional, mengingat masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam perkembangan moral, emosional, sosial, dan kepribadian seseorang. Pada tahap ini, anak-anak sangat mudah menyerap nilai-nilai dari lingkungan sekitar, baik melalui pengamatan, pengalaman langsung, maupun interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak boleh dipandang sebagai aspek tambahan dalam proses pendidikan, melainkan harus menjadi bagian integral dari keseluruhan sistem pembelajaran yang dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan (Hatima, 2025).

Pendidikan karakter pada usia dini tidak hanya dimaksudkan sebagai upaya penanaman nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian, tetapi juga sebagai pondasi jangka panjang bagi pembentukan individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter yang kuat dan positif akan memengaruhi cara anak berpikir, bersikap, dan bertindak di masa depan, serta menjadi landasan dalam mengambil keputusan yang etis dan bermoral (Pitaloka et al., 2021).

Baik Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 secara eksplisit menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Penguatan karakter dalam kurikulum ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penyampaian materi ajar yang mengandung nilai-nilai moral, tetapi juga melalui penerapan metode pembelajaran yang mendorong anak untuk berpikir kritis, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan pembelajaran kolaboratif menjadi strategi yang sering digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara lebih efektif dan bermakna (Oktasari & Kasanova, 2023).

Selain itu, interaksi sosial di lingkungan sekolah — baik antara siswa dan guru, antar siswa, maupun antara siswa dan lingkungan sekitar — juga menjadi media penting dalam proses internalisasi nilai karakter. Lingkungan sekolah yang kondusif, demokratis, dan penuh kasih sayang akan mendukung tumbuhnya sikap positif dan perilaku terpuji pada anak. Guru, sebagai figur teladan, memainkan peran sentral dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter tidak bisa hanya dibebankan pada institusi pendidikan formal. Peran keluarga, masyarakat, dan media massa sangat penting dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk budaya karakter harus terus ditingkatkan melalui berbagai program komunikasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan anak. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan (Nahria., 2023).

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam pembentukan karakter anak menjadi semakin kompleks. Anak-anak dihadapkan pada beragam informasi, gaya hidup, dan nilai-nilai baru yang tidak selalu selaras dengan budaya dan nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus adaptif dan relevan dengan kondisi zaman, tanpa mengabaikan akar budaya dan jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan karakter yang efektif akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kepemimpinan moral, serta semangat kebangsaan yang tinggi.

Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan karakter sejak usia dini menjadi indikator penting dalam mewujudkan visi pendidikan nasional yang berfokus pada pembangunan manusia Indonesia yang utuh, cerdas secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan karakter bukan hanya sekadar muatan kurikulum formal, tetapi harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang menyeluruh, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan empati perlu dilakukan secara konsisten dan

berkelanjutan agar tertanam kuat dalam kepribadian anak sejak usia dini. Hal ini sangat penting karena masa kanak-kanak merupakan periode emas (golden age) dalam perkembangan otak dan pembentukan karakter individu.

Urgensi pendidikan karakter sejak dini juga diperkuat oleh tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, yang membawa serta berbagai pengaruh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Jika tidak dibekali dengan fondasi karakter yang kuat, generasi muda dapat dengan mudah terpengaruh oleh perilaku negatif seperti individualisme, konsumerisme, intoleransi, bahkan radikalisme. Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan sebagai benteng moral yang dapat menjaga identitas dan integritas bangsa di tengah arus global yang dinamis dan kompleks (Harefa & Harefa, 2024).

Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pembangunan nasional yang menempatkan pembangunan sumber daya manusia sebagai prioritas utama, sebagaimana tercermin dalam berbagai dokumen perencanaan strategis nasional seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Pemerintah menekankan pentingnya menciptakan generasi emas Indonesia tahun 2045 yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik dan keterampilan, tetapi juga berkarakter kuat, cinta tanah air, dan memiliki daya saing global. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional.

Investasi dalam pendidikan karakter sejak dini merupakan langkah strategis yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas masyarakat dan peradaban bangsa. Ketika anak-anak dibiasakan untuk hidup dengan nilai-nilai moral yang baik, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Generasi seperti inilah yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan berkeadaban. Ke depan, bangsa Indonesia akan menghadapi berbagai tantangan multidimensi, dan hanya generasi yang memiliki integritas serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif yang mampu menghadapinya dengan bijak.

Dengan menanamkan pendidikan karakter sejak dini, kita sejatinya sedang membangun fondasi bangsa yang kokoh dari akar yang paling dalam. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa perlu dibentuk tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi juga dari aspek moral, emosional, dan sosial. Pendidikan karakter tidak cukup jika hanya menjadi wacana atau slogan semata—ia harus menjadi praktik nyata yang terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sekolah memiliki peran strategis sebagai tempat utama pembentukan karakter melalui proses pembelajaran yang bukan hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kepedulian. Guru sebagai garda terdepan harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Namun, peran guru akan jauh lebih kuat jika didukung oleh orang tua yang juga aktif menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter di rumah. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan seluruh elemen masyarakat menjadi mutlak diperlukan dalam membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif.

Ekosistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter harus dibangun secara berkelanjutan melalui kebijakan yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan, kurikulum yang relevan, metode pembelajaran yang partisipatif, serta lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak. Masyarakat juga harus turut serta menjadi agen perubahan dengan menciptakan budaya yang positif dan suportif terhadap pertumbuhan karakter anak. Media massa dan media sosial, sebagai bagian dari realitas hidup anak-anak saat ini, juga harus dimanfaatkan secara bijak untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan inspirasi. Bila semua pihak terlibat secara aktif dan konsisten, maka pendidikan karakter tidak hanya akan menjadi proyek sesaat, melainkan gerakan nasional yang berdampak jangka panjang. Inilah investasi terbesar bagi masa depan bangsa: mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, memiliki integritas,

serta mampu membawa Indonesia menuju masa depan yang maju, sejahtera, dan bermartabat di kancah global.

Salah satu pendekatan strategis yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui pemanfaatan bahasa secara edukatif. Bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi atau instruksi semata, tetapi juga sebagai medium utama untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur bangsa. Bahasa yang mendidik, empatik, dan membangun kepribadian positif siswa menjadi instrumen utama dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter (Indriani & Suryani, 2023). Melalui bahasa, guru dapat menyisipkan pesan-pesan moral dalam berbagai bentuk, mulai dari cerita inspiratif, diskusi kelompok, hingga arahan dan teguran yang konstruktif.

Lebih dari sekadar media komunikasi, bahasa merupakan refleksi nilai dan budaya yang diinternalisasi dalam diri siswa melalui paparan dan keteladanan yang terus menerus. Bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari—baik secara formal di kelas maupun dalam percakapan informal di lingkungan sekolah—dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Dengan demikian, peran bahasa dalam pembentukan karakter tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga transformatif, karena ia mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Bahasa yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga mencerminkan sikap, nilai, dan norma sosial yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Guru yang konsisten menggunakan bahasa sopan, memberikan pujian secara verbal, serta menegur dengan bahasa yang santun, akan memberi contoh konkret kepada siswa tentang bagaimana bersikap dan berperilaku (Mellenia et al., (2022). Penggunaan bahasa yang menghargai, tidak merendahkan, dan mengedepankan dialog juga menciptakan suasana kelas yang lebih humanis dan kondusif untuk pembelajaran karakter. Guru menjadi role model dalam pemakaian bahasa yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif, yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya berbahasa baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, bahasa menjadi medium yang mentransformasikan nilai menjadi perilaku nyata.

Di lingkungan SDN 2 Berangah, penggunaan bahasa sebagai alat pembentukan karakter menjadi bagian integral dari visi dan kebijakan sekolah dalam membangun budaya positif dan inklusif. Guru dan tenaga pendidik diarahkan tidak hanya untuk mengajar menggunakan bahasa yang tepat secara akademik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai karakter seperti rasa hormat, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi. Bahasa yang digunakan mencakup berbagai konteks—baik dalam proses pembelajaran di kelas, komunikasi antar siswa, hingga interaksi informal seperti saat istirahat atau kegiatan ekstrakurikuler. Praktik penggunaan bahasa ini diperkuat melalui program-program sekolah seperti pelatihan guru, forum komunikasi positif, dan penanaman budaya “3 Kata Ajaib” (tolong, maaf, terima kasih). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi kebijakan bahasa tersebut dijalankan dalam keseharian sekolah serta menganalisis dampaknya terhadap perilaku dan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa bahasa berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Misalnya, penelitian oleh Triwardhani, (2006) menemukan bahwa penggunaan bahasa persuasif oleh guru mampu meningkatkan empati dan rasa hormat antar siswa, terutama ketika bahasa tersebut disampaikan dalam bentuk narasi atau kisah yang relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Selain itu, gaya bahasa yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif siswa turut menciptakan suasana kelas yang demokratis dan menghargai perbedaan. Demikian pula, Maghfiroh & Suryana, (2021) mencatat bahwa siswa lebih mudah menerima nilai moral jika disampaikan dengan bahasa yang menyentuh aspek emosional mereka, seperti bahasa afektif yang menekankan perasaan, empati, dan perhatian personal.

Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada bagaimana bahasa dikemas dan disampaikan dalam konteks pembelajaran.

Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji peran bahasa dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar, khususnya di daerah rural seperti SDN 2 Berangah, yang memiliki latar belakang sosial-budaya khas dan sumber daya pendidikan yang terbatas. Konteks pedesaan memberikan tantangan dan peluang tersendiri dalam penerapan strategi komunikasi yang efektif dan membangun. Bahasa yang digunakan guru tidak hanya harus sesuai dengan nilai-nilai karakter nasional, tetapi juga relevan dengan norma dan tradisi lokal yang hidup dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran kontekstual dan praktis tentang bagaimana bahasa dipraktikkan dalam proses pembelajaran karakter di sekolah dasar pedesaan, serta bagaimana dinamika sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat memengaruhi efektivitas penggunaan bahasa dalam membentuk karakter siswa (Primasari et al., 2021).

Dengan fokus pada SDN 2 Berangah, penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana lingkungan sosial dan budaya sekolah memengaruhi penggunaan bahasa dalam pendidikan karakter. Sekolah ini berada dalam komunitas yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan adat istiadat lokal, yang secara tidak langsung membentuk pola komunikasi yang hangat dan penuh rasa hormat. Lingkungan yang mendukung, termasuk keterlibatan orang tua melalui forum kelas dan kegiatan bersama masyarakat seperti kerja bakti dan peringatan hari besar nasional, menjadi faktor yang turut memperkuat efektivitas bahasa dalam membentuk karakter (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Interaksi yang terjadi di dalam dan luar kelas menjadi cerminan nilai-nilai lokal yang kemudian diinternalisasi siswa melalui penggunaan bahasa yang sarat dengan makna moral dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan bahasa yang digunakan guru juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya sekitar, menciptakan integrasi antara pendidikan formal dan pembelajaran sosial di lingkungan sekitar (Rahayu, 2017).

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis bahasa yang mendukung pembentukan karakter siswa sejak dini. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian linguistik pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan karakter di tingkat dasar. Secara praktis, temuan-temuan dalam studi ini dapat dijadikan referensi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan bahasa sebagai alat transformasi nilai. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam menyusun kurikulum yang mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi karakter serta program pelatihan guru yang menekankan pentingnya pemilihan kata, intonasi, dan sikap dalam berbahasa sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter siswa. Penelitian ini juga membuka ruang refleksi bagi para praktisi pendidikan untuk mengevaluasi praktik komunikasi yang selama ini digunakan, serta mendorong terciptanya budaya sekolah yang ramah, empatik, dan beretika melalui bahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus di SDN 2 Berangah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap interaksi antara guru dan siswa di dalam dan di luar kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta analisis dokumen seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan tata tertib sekolah. Observasi dilakukan selama satu bulan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 2 Berangah secara konsisten menerapkan penggunaan bahasa yang mendidik, sopan, dan sarat dengan muatan nilai-nilai moral dalam setiap aspek proses pembelajaran. Bahasa yang digunakan oleh para guru tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi pelajaran semata, melainkan menjadi wahana utama dalam pembentukan karakter dan pembiasaan sikap positif pada diri siswa. Contoh konkret dari penerapan ini terlihat dalam ungkapan-ungkapan yang disampaikan guru, seperti "mari kita belajar dengan semangat dan jujur," "ingat untuk selalu menghormati teman dan guru," atau "jadilah anak yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya." Ungkapan-ungkapan tersebut secara eksplisit mengandung pesan moral yang mendidik, menumbuhkan kesadaran etis, dan mendorong siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.

Menariknya, penggunaan bahasa yang mendidik ini tidak terbatas dalam konteks akademik di ruang kelas, tetapi meluas ke seluruh aktivitas harian sekolah, baik formal maupun nonformal. Dalam kegiatan apel pagi, guru secara rutin menyampaikan pesan-pesan motivasi yang disusun dengan bahasa yang ramah, bersahabat, namun tetap sarat makna. Pesan tersebut seringkali mengangkat tema karakter seperti disiplin, kejujuran, kerja keras, kerja sama, tanggung jawab, serta cinta tanah air dan bangsa. Misalnya, dalam pidato pembukaan apel, seorang guru dapat menyampaikan, "Kita datang pagi-pagi ke sekolah bukan hanya untuk belajar membaca dan berhitung, tetapi juga untuk belajar menjadi pribadi yang disiplin dan penuh semangat dalam menggapai cita-cita."

Tidak hanya itu, dalam kegiatan keagamaan seperti pembacaan doa bersama, pesan-pesan moral juga disisipkan dengan lembut melalui bahasa yang sejuk dan penuh makna spiritual. Guru memanfaatkan momen ini untuk memperkuat nilai religius dan empati antar siswa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan seni budaya, bahasa yang digunakan guru juga diarahkan untuk memperkuat semangat kebersamaan, nasionalisme, serta apresiasi terhadap keberagaman budaya. Dalam kegiatan pramuka misalnya, guru sering menekankan pentingnya kepemimpinan dan tanggung jawab melalui kalimat seperti, "Seorang pemimpin sejati adalah mereka yang bisa mendengarkan, melayani, dan memberi contoh."

Dalam kegiatan olahraga, bahasa yang dipilih guru cenderung membangun semangat sportifitas dan toleransi. Guru tidak hanya memberikan instruksi teknis, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan pembentukan sikap, seperti pentingnya menghargai lawan, menerima kekalahan dengan lapang dada, dan tidak sombong ketika menang. Kalimat seperti "kemenangan sejati adalah saat kita bisa bermain dengan jujur dan menghormati lawan" sering digunakan untuk menanamkan nilai-nilai etis yang mendalam.

Dengan konsistensi penggunaan bahasa yang demikian, para guru di SDN 2 Berangah secara tidak langsung telah menjadikan bahasa sebagai instrumen pedagogis yang sangat kuat dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Bahasa tidak dipandang sekadar sebagai alat komunikasi formal, tetapi telah bertransformasi menjadi medium pembelajaran nilai-nilai moral dan sosial yang menyatu dalam seluruh aktivitas sekolah. Bahasa menjadi sarana penting dalam membangun iklim sekolah yang inklusif, harmonis, dan mendidik secara holistik.

Lebih jauh, bahasa yang digunakan guru juga menciptakan hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan siswa. Ketika guru menggunakan bahasa yang santun, menghargai, dan memberi dukungan, siswa merasa lebih diterima dan dihargai, sehingga termotivasi untuk lebih terbuka dan aktif dalam belajar. Efek domino dari penggunaan bahasa seperti ini juga terlihat pada interaksi antarsiswa yang cenderung lebih positif, sopan, dan penuh empati. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Dengan demikian, peran bahasa di lingkungan SDN 2 Berangah telah melampaui fungsi instrumentalnya sebagai alat komunikasi semata, dan kini berkembang menjadi instrumen budaya yang

memiliki daya transformasional dalam membentuk identitas moral dan karakter siswa secara menyeluruh. Bahasa bukan lagi sekadar medium untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan akademik, tetapi menjadi sarana internalisasi nilai-nilai luhur yang hidup dalam keseharian siswa. Di sekolah ini, penggunaan bahasa mencerminkan kearifan lokal, etika sopan santun, serta penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman, yang semuanya tertanam dalam interaksi antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah.

Transformasi ini tampak nyata dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sosial di sekolah, di mana nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama dikomunikasikan dan dikuatkan secara konsisten melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis bahasa, seperti diskusi kelompok, presentasi, pentas seni, dan forum reflektif. Selain itu, penggunaan bahasa dalam kegiatan harian di luar kelas—seperti saat menyapa guru, berdiskusi dengan teman, atau menyampaikan pendapat dalam forum sekolah—juga mencerminkan proses pembudayaan karakter yang berjalan secara alami dan berkelanjutan.

Keberhasilan ini mencerminkan komitmen SDN 2 Berangah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, tanpa harus menjadikannya program yang terpisah atau artifisial. Ekosistem pembelajaran yang dibangun menjadi ruang hidup (living space) bagi praktik nilai-nilai kemanusiaan, di mana bahasa berfungsi sebagai jembatan antara pikiran dan perilaku, antara pengetahuan dan kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang bermutu tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam membangun iklim yang mendorong pertumbuhan moral dan spiritual peserta didiknya.

Praktik semacam ini layak dijadikan sebagai model pendidikan karakter yang autentik dan kontekstual, terutama di tengah tantangan era modern yang cenderung mengikis nilai-nilai luhur dalam kehidupan anak-anak. SDN 2 Berangah telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus mengorbankan pencapaian kognitif, justru sebaliknya, pembentukan karakter yang kuat dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk mendukung keberhasilan akademik dan sosial siswa. Oleh karena itu, pendekatan berbasis bahasa yang dilakukan di sekolah ini dapat menjadi inspirasi dan rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam membangun pendidikan yang utuh, manusiawi, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Guru juga menerapkan pendekatan komunikatif dalam menegur siswa, misalnya dengan bertanya “mengapa kamu melakukan hal itu?” daripada langsung memarahi atau menghukum secara sepihak. Pendekatan ini bukan sekadar bentuk intervensi dalam disiplin, melainkan strategi pedagogis yang menempatkan komunikasi sebagai jembatan antara tindakan dan kesadaran siswa. Dengan cara ini, guru menciptakan ruang dialog yang tidak menghakimi dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan alasan di balik perilakunya. Pertanyaan semacam itu mengarahkan siswa untuk merefleksikan tindakan mereka, bukan merasa terpojok atau malu. Proses ini sangat penting dalam pembentukan karakter karena siswa dilatih untuk bertanggung jawab secara internal, bukan hanya patuh karena takut dihukum.

Pendekatan ini menciptakan ruang reflektif yang mendorong siswa menyadari kesalahan secara mandiri, mengevaluasi konsekuensi dari tindakan mereka, serta belajar memperbaiki perilaku dengan motivasi dari dalam diri. Guru, dalam hal ini, tidak sekadar menjadi pengontrol perilaku, tetapi menjadi fasilitator kesadaran moral dan pembimbing emosi. Dalam praktiknya, pendekatan ini juga menumbuhkan empati, karena siswa merasa dihargai dan didengarkan. Mereka melihat bahwa guru tidak hanya peduli pada aturan, tetapi juga pada proses berpikir dan perasaan mereka. Hal ini memperkuat hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya antara guru dan siswa, yang merupakan fondasi penting bagi terciptanya iklim belajar yang kondusif.

Lebih jauh lagi, ketika guru konsisten menggunakan pendekatan komunikatif dan dialogis dalam menangani perilaku siswa, pola komunikasi ini perlahan menjadi bagian dari budaya kelas. Siswa mulai belajar untuk menyelesaikan konflik secara terbuka dan saling mendengarkan. Mereka merasa lebih aman

untuk mengekspresikan pendapat, mengakui kesalahan, dan menerima masukan tanpa rasa takut atau malu. Ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, di mana nilai-nilai seperti saling menghormati, tanggung jawab, dan kejujuran tumbuh secara alami dalam keseharian sekolah.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Nurdiansyah & Dhita (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan bahasa yang dialogis terbukti efektif dalam membentuk kesadaran moral siswa. Komunikasi yang terbuka, personal, dan tidak mengintimidasi mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai moral bukan sebagai aturan kaku yang dipaksakan dari luar, tetapi sebagai prinsip yang mereka yakini secara sadar. Di sinilah letak kekuatan pendekatan komunikatif: bukan hanya membina disiplin, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dalam diri siswa.

Dengan demikian, pendekatan komunikatif dalam peneguran bukanlah bentuk kelembekan, melainkan strategi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter jangka panjang. Guru tidak kehilangan otoritasnya, melainkan memperkuatnya melalui hubungan yang dilandasi rasa hormat dan pengertian. Model ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional, empati, dan kemandirian moral sebagai bagian dari tujuan pendidikan holistik. Ketika siswa merasa aman, dihargai, dan dipercaya, mereka lebih terdorong untuk mengembangkan potensi diri dan menjadi individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Selain itu, adanya program "Bahasa Karakter" di sekolah ini telah menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa melalui pendekatan linguistik dan afektif. Program ini mendorong siswa untuk menggunakan ungkapan-ungkapan positif, santun, dan membangun dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan kelas maupun dalam interaksi sosial mereka di luar pembelajaran formal. Konsep dasar dari program ini adalah meyakini bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap, nilai, dan karakter. Oleh karena itu, setiap kata dan kalimat yang digunakan siswa diarahkan untuk mencerminkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, sopan santun, serta semangat kerja sama.

Implementasi program ini dilakukan melalui beragam aktivitas kreatif dan terstruktur. Misalnya, dalam sesi permainan peran (*role-playing*), siswa dilibatkan dalam simulasi situasi sosial yang menuntut mereka untuk menggunakan bahasa yang sopan dan penuh empati, seperti menenangkan teman yang sedih, meminta maaf, atau mengajak berdiskusi secara santun. Selain itu, kegiatan refleksi bersama di akhir pelajaran memungkinkan siswa untuk mengevaluasi sikap dan kata-kata yang telah mereka gunakan sepanjang hari, serta mendapatkan umpan balik dari teman maupun guru. Dalam refleksi ini, siswa diajak merenungkan pentingnya memilih kata yang baik, menghargai pendapat orang lain, dan menghindari ujaran negatif.

Kegiatan menarik lainnya adalah lomba penggunaan kalimat positif antar kelas, yang menjadi ajang untuk menumbuhkan budaya saling memotivasi antar siswa. Kelas yang paling banyak menggunakan ungkapan positif dalam interaksi sehari-hari akan mendapat penghargaan, baik berupa apresiasi simbolik maupun pengakuan di hadapan seluruh warga sekolah. Ini menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan mendorong siswa untuk terus memperhatikan cara mereka berbicara.

Peran guru dalam program ini sangatlah sentral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai model bahasa yang harus diteladani oleh siswa. Dalam kesehariannya, guru secara konsisten menggunakan ungkapan-ungkapan sopan, menyemangati, dan membangun, seperti "Terima kasih sudah mendengarkan dengan baik," atau "Saya bangga dengan usaha kamu hari ini." Dengan memberikan verbal reinforcement atau penguatan verbal, guru dapat secara langsung memberikan apresiasi terhadap sikap-sikap positif yang ditunjukkan siswa, misalnya dengan mengatakan, "Kamu luar biasa karena sudah membantu temanmu tanpa diminta," atau "Hari ini kamu menunjukkan tanggung jawab yang sangat baik saat mengerjakan tugas kelompok."

Penguatan positif semacam ini terbukti memiliki dampak besar terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan diakui atas sikap dan tutur kata mereka, mereka terdorong untuk mempertahankannya bahkan ketika tidak sedang diawasi. Lama-kelamaan, kebiasaan ini menjadi bagian dari kepribadian mereka yang tumbuh secara alami. Lebih jauh lagi, program ini juga membentuk suasana kelas yang lebih harmonis dan inklusif, karena setiap individu merasa aman, dihargai, dan didorong untuk menunjukkan sisi terbaik dirinya melalui bahasa yang santun dan membangun.

Dampak dari program Bahasa Karakter ini tidak hanya terlihat dalam peningkatan perilaku komunikasi siswa, tetapi juga dalam dinamika sosial mereka secara keseluruhan. Hubungan antarteman menjadi lebih suportif, siswa lebih mudah bekerja sama dalam tim, dan muncul rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai positif yang dijunjung bersama. Bahkan, beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak mereka mulai membawa kebiasaan positif tersebut ke rumah, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf dengan tulus, dan menyampaikan pendapat dengan sopan.

Dengan adanya pendekatan yang integratif antara aspek kebahasaan dan pembentukan karakter ini, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat belajar pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi ruang tumbuh yang aman dan bermakna bagi pengembangan moral serta sosial emosional peserta didik. Program ini menunjukkan bahwa melalui bahasa, siswa tidak hanya belajar untuk berbicara, tetapi juga belajar untuk menghargai, memahami, dan menjadi pribadi yang berkarakter kuat.

Temuan lainnya adalah pentingnya konsistensi antara bahasa yang digunakan guru dengan perilaku yang ditampilkan. Siswa lebih mudah meniru ketika melihat keteladanan dalam ucapan dan tindakan guru, karena mereka cenderung belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur otoritatif seperti guru. Ketika guru berbicara dengan sopan, menggunakan nada yang ramah, dan menunjukkan kesabaran, hal tersebut tidak hanya memberi contoh konkret tentang perilaku yang diharapkan, tetapi juga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa dalam proses belajar. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa senang ketika guru berbicara dengan sopan, bersedia mendengarkan pendapat mereka, dan tidak memarahi secara langsung. Interaksi yang hangat ini memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas dalam penanaman nilai-nilai karakter seperti rasa hormat, empati, dan tanggung jawab.

Namun demikian, tantangan masih ada. Beberapa guru mengaku kesulitan mempertahankan kesabaran ketika menghadapi siswa yang sulit diatur, terutama dalam situasi kelas yang penuh dinamika dan tekanan waktu. Ketidakseimbangan beban kerja, ekspektasi administratif, serta kurangnya dukungan emosional sering menjadi faktor yang memengaruhi cara guru berinteraksi secara verbal. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan dan pendampingan rutin yang tidak hanya berfokus pada teknik pengelolaan emosi, tetapi juga pelatihan komunikasi empatik, strategi pemilihan kata, dan pendekatan non-konfrontatif. Program mentoring oleh guru senior dan supervisi reflektif dapat menjadi solusi jangka panjang untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menggunakan bahasa yang konstruktif, bahkan dalam situasi yang menantang. Dengan pendekatan ini, guru akan lebih mampu membangun iklim kelas yang positif serta mempertahankan konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Kesimpulan

Bahasa memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa di SDN 2 Berangah. Melalui pemilihan kata yang tepat, penggunaan intonasi yang mendukung, dan pendekatan komunikasi yang empatik, guru dapat menyampaikan nilai-nilai moral dengan cara yang menyentuh aspek kognitif dan afektif siswa. Bahasa yang sopan, positif, dan reflektif menjadi sarana strategis dalam membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku etis, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap orang lain. Konsistensi guru dalam berbahasa serta keteladanan dalam bersikap menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter. Program sekolah

seperti pelatihan komunikasi etis, forum refleksi bahasa, dan kegiatan literasi nilai turut mendukung terciptanya budaya sekolah yang berkarakter. Untuk mengoptimalkan peran bahasa dalam pembelajaran, dibutuhkan pelatihan berkelanjutan bagi guru, termasuk dalam pengelolaan emosi dan strategi komunikasi non-konfrontatif. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga alat pembentuk kepribadian dan integritas siswa secara holistik.

Daftar Pustaka

- Devianty, R. (2017). Peran bahasa Indonesia dan bahasa Daerah dalam pendidikan karakter. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 79-101.
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 1(3), 102-107.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24-39.
- Indriani, N., & Suryani, I. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242-252.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149-163.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560-1566.
- Mellenia, R., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2022). Strategi guru dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa kelas v sekolah dasar. *Scholastica Journal Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Dan Pendidikan Dasar (Kajian Teori Dan Hasil Penelitian)*, 5(1).
- Nahria, N., Laili, I., & Nuryanti, T. (2023). Analisis Hermeneutik Nilai-Nilai Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 18(1), 51-65.
- Nurdiansyah, E., & Dhita, A. N. (2024). Model Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembelajaran Moral Dan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1).
- Oktasari, A. F., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui sastra anak. *Journal on Education*, 5(04), 12017-12025.
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.
- Primasari, I. F. N. D., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11), 5677-5692.
- Rahayu, T. (2017). Kesantunan berbahasa sebagai cerminan karakter bangsa. *Jurnal of Language Learning and Research*, 1(1), 24-31.
- Triwardhani, I. J. (2006). Komunikasi Persuasif pada Pendidikan Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 77-84.